



KONTRIBUSI ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Oleh: Sodik Anshori
UPBJJ – UT Surabaya
Email: sodiqanshori@ut.ac.id

Abstrak

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah program pendidikan yang memiliki bahan pendidikan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan humanity (ilmu pendidikan dan sejarah) yang diorganisir dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan Kebudayaan Indonesia. IPS juga dapat dikatakan sebagai suatu fusi atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran sosial sehingga dalam mata pelajaran IPS tersebut menggunakan bagian-bagian tertentu dari ilmu-ilmu sosial. Pada prinsipnya pendidikan IPS di sekolah dasar tidak mengajarkan ilmu-ilmu sosial sebagai disiplin ilmu, melainkan konsep-konsep esensi ilmu-ilmu social untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang baik (good citizen). Karena itu sebagai upaya dalam pembentukan karakter, maka perlu adanya kesesuaian dengan budaya bangsa ini. Pelaksanannya tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar , tetapi dapat diadakan serangkaian kegiatan pengembangan diri yang dilakukan luar sekolah. Pembiasaan-pembiasaan (habitulasi) dalam kehidupan, seperti: religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung-jawab, kerjasama, adil dan peduli, perlu dimulai dari lingkup terkecil seperti keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat. Nilai-nilai tersebut tentunya perlu ditumbuh kembangkan yang pada akhirnya dapat membentuk pribadi karakter peserta didik yang selanjutnya merupakan pencerminan hidup suatu bangsa.

Kata kunci: Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Karakter

A. Pendahuluan

Krisis multidimensional yang menerpa bangsa Indonesia pada tahun 1998, berdampak terhadap tata kehidupan masyarakat Indonesia, disamping hal tersebut tata kehidupan masyarakat Indonesia dipengaruhi juga oleh dampak negatif dari globalisasi yang dibarengi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

khususnya dibidang komunikasi baik melalui media cetak, audio, video yang terangkum dalam jaringan komunikasi global yang terdiri dari jaringan-jaringan komputer yang terakses ke publik, dan berfungsi untuk mentransmisikan data dengan sistim berbasis protokol internet. Internet adalah tempat mencari informasi apa saja, secara cepat, mudah dan dengan harga yang terjangkau. Disamping sebagai sumber informasi, ilmu pengetahuan, teknologi, hiburan, bisnis, bahkan agama. Selain itu juga menawarkan gaya hidup: hedonisme, konsumerisme, globalisme, hingga budaya lokal seolah semua tercampur menjadi satu.

Dampak negatif dari globalisasi, nampak adanya banyak keluhan dari masyarakat tentang menurunnya tatakrma, etika dan kreativitas karena luntarnya/melemahnya pendidikan budaya dan karakter bangsa. Dalam dunia pendidikan muncul bahwa sebagian siswa sekolah yang berperilaku tidak sopan dan kadang kadang menyimpang dari etika dan budaya bangsa. Masyarakat desa ataupun kota khususnya anak muda banyak yang lupa akan identitas diri sebagai budaya bangsa Indonesia, hal tersebut nampak pada gaya hidupnya cenderung meniru budaya barat yang oleh masyarakat dunia dianggap hebat dan dijadikan sebagai anutan (kiblat). Dengan kondisi yang demikian ini serasa perlu baik pemerintah maupun masyarakat khususnya dalam bidang pendidkkan segera mengambil solusinya agar tidak menjadi suatu persoalan yang lebih komplek.

Undang-Undang No. 2 Thn 1989 bab II pasal 4 menyatakan bahwa Pendidikan National bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan bangsa.

Proses pendidikan merupakan salah satu sektor yang sangat berperan dalam mengatasi krisis multidimensional, terutama melalui Pendidikan IPS. Proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Ki Hajar Dewantara, sebagai tokoh pendidikan nasional Indonesia, peletak dasar yang kuat pendidkan nasional yang progresif untuk generasi sekarang dan generasi yang akan datang, telah merumuskan pengertian

pendidikan sebagai berikut: Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual dan tubuh anak); dalam Taman Siswa tidak boleh dipisahkan bagian-bagian itu agar supaya kita memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik, selaras dengan dunianya (Ki Hajar Dewantara, 1977:14)

Melalui pembelajaran IPS diharapkan mampu memberikan keunggulan, moral, dan karakter pekerja keras serta berwawasan keagamaan yang kuat. Dengan demikian siswa mampu mencapai keunggulan penguasaan pengetahuan dan kecakapan dalam bidang studi atau mata pelajaran yang dipelajarinya, khususnya mata pelajaran ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mereka tidak hanya sekedar tahu atau kenal apa itu pelajaran IPS? Akan tetapi mereka juga harus mengetahui dan paham serta bisa menggunakan dan mempraktekkan keilmuannya untuk kebaikan dirinya, maupun masyarakat pada umumnya. Dengan pembelajaran IPS dapat membentuk manusia Indonesia yang dapat menyeimbangkan ilmu pengetahuan (daya nalar) dengan karakter (daya hati nurani) sehingga akan melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual dan cerdas secara nurani berdasarkan emosional yang religius.

B. Hakekat Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) secara resmi dipergunakan di Indonesia sejak tahun 1975 dan sebagai istilah di Indonesia untuk pengertian *Sosial Studies*, seperti di Amerika. Pada tahun 1992 “*the Board of Directors of the National Council for the Social Studies*” mengadopsi “*social studies*” dan diterbitkan secara resmi NCSS pada tahun 1994 dengan judul “*Expectations of Excellence : Curriculum Standard for social studies*”.

Didalam dokumen tersebut (NCSS, 1994: 3), diadopsi pengertian “social studies” sebagai berikut:

“Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provide coordinated, systematic study drawing upon such discipline as anthropology, archeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as all as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social

studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world”.

Social Studies merupakan kajian terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu kemanusiaan untuk meningkatkan kemampuan kewarganegaraan (*civic competence*). Di dalam sekolah, IPS menyediakan kajian terkoordinasi dan sistematis dengan mengambil dari disiplin-disiplin antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi, serta ilmu-ilmu kemanusiaan, matematika dan ilmu-ilmu alam. Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial adalah membantu generasi muda mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan yang informatif dan rasional bagi kebaikan masyarakat sebagai warga Negara dari sebuah dunia yang berbudaya majemuk, bermasyarakat demokratis yang memiliki ketergantungan satu sama lain.

Pengertian di atas terkandung maksud, bahwa , sosial studies merupakan materi pelajaran yang memiliki muatan, antara lain : (1) suatu system pengetahuan, yang mengembangkan pendidikan kewarganegaraan dalam masyarakat demokratis dalam kehidupan berbangsa dan masyarakat dunia. (2) bersumberkan pengetahuan sejarah, pengetahuan sosial dan humaniora. (3) kemampuan sebagai warga negara yang memerlukan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap untuk dapat berperan serta dalam kehidupan demokrasi.

Dirumuskan dalam Forum Komunikasi II HISPIPSI tahun 1991, di Yogyakarta, menurut versi pendidikan dasar dan menengah, “Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis / psikologis untuk tujuan pendidikan. Numan Somantri, (2001 : 92), berpandangan yang sama, bahwa Pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

IPS adalah sejumlah konsep mata pelajaran sosial dan ilmu lainnya yang dipadukan berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan yang bertujuan membahas masalah sosial atau bermasyarakat dan kemasyarakatan untuk mencapai tujuan-

tujuan khusus pendidikan melalui pengajaran IPS pada tingkat persekolahan (A. Azis Wahab, 1980: 7)

A. Kosasik Djahiri, (1980: 6), berpendapat, IPS adalah pelajaran yang merupakan suatu pelajaran yang menggunakan bagian-bagian tertentu dari ilmu-ilmu sosial. Menurut Ischak, S.U, (2005), IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau suatu perpaduan.

IPS yang diajarkan di sekolah dasar menjadi dasar pengantar untuk mempelajari IPS yang lebih mendalam di jenjang sekolah yang lebih tinggi. Pada prinsipnya pendidikan IPS di sekolah dasar tidak mengajarkan ilmu-ilmu sosial sebagai disiplin ilmu, melainkan konsep-konsep esensi ilmu-ilmu sosial untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang baik (*good citizen*). Program pendidikan IPS pada kelas-kelas rendah dengan cara mengintegrasikan beberapa disiplin yang bertolak dari satu tema tertentu dengan melibatkan disiplin sejarah, sains dan bahasa. Sedangkan untuk kelas-kelas tinggi pendidikan IPS disajikan secara terpadu.

Pembelajaran IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang disiplin ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, hukum dan politik, sosiologi/ antropologi dan sebagainya. Disiplin ilmu tersebut mempunyai keterpaduan yang tinggi karena geografi memberikan wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah, sejarah memberikan wawasan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau, ekonomi memberikan wawasan tentang berbagai macam kebutuhan manusia, hukum dan politik mengenai peraturan-peraturan yang ada dalam bermasyarakat serta bagaimana cara mendapatkan kekuasaan, dan sosiologi/ antropologi memberikan wawasan yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial dan sebagainya. Kompetensi Dasar IPS Terpadu berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, dan sosiologi yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.

Konsep pembelajaran IPS sebagai program pendidikan, tidak hanya menyajikan pengetahuan sosial semata, melainkan juga membina peserta didik menjadi warga negara yang memiliki tanggung jawab antara kesejahteraan

bersama. Peserta didik yang dibinanya tidak hanya cukup berpengetahuan dan berkemampuan berpikir tinggi, melainkan harus pula memiliki kesadaran yang tinggi serta tanggung jawab yang kuat terhadap kesejahteraan masyarakat, bangsa dan negara. Maka kompetensi dasar yang disajikan, tidak terbatas pada materi yang berorientasi pada pengetahuan, melainkan juga meliputi nilai-nilai yang harus melekat pada diri peserta didik sebagai warga masyarakat dan warga negara. Sebagai bidang pengetahuan, ruang lingkup IPS, adalah: Kehidupan manusia dalam masyarakat atau manusia sebagai anggota masyarakat atau dapat Ruang lingkup mata pelajaran IPS.

Materi pokok yang dikembangkan dalam mata pelajaran IPS menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006, meliputi:

- 1) Memahami identitas diri dan keluarga, serta mewujudkan sikap saling menghormati dalam kemajemukan keluarga.
- 2) Mendiskripsikan kedudukan dan peran anggota dalam keluarga dan lingkungan tetangga, serta jenis kerja sana diantarea keduanya.
- 3) Memahami sejarah, kenampakan alam, dan keragaman suku bangsa di lingkungan kabupaten/ kota dan propinsi.
- 4) Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/ kota dan propinsi.
- 5) Menghargai berbagai peninggalan dan tokoh sejarah nasional, keragaman suku bangsa serta kegiatan ekonomi di Indonesia.
- 6) Menghargai peranan tokoh pejuang dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.
- 7) Memahami perkembangan wilayah Indonesia, keadaan sosial negara di Asia tenggara serta benua-benua.
- 8) Mengenal gejala (peristiwa) alam yang terjadi di Indonesia dan negara tetangga, serta dapat melakukan tindakan dalam menghadapi bencana alam.
- 9) Memahami peranan Indonesia di era global.

Jika dicermati dari uraian diatas, bahwa materi mata pelajaran IPS adalah integrasi antara *social sciences* dan *humaniora*, sesuai dengan pendapat Barr dan Shermis, bahwa isi materi pendidikan IPS merupakan integrasi dari social science dan homaniora, yang pengajarannya diarahkan pada Pendidikan Kewarganegaraan.

Dalam pengembangannya Pendidikan IPS, difokuskan pada tiga tradisi yaitu: (1) *Citizenship transmitters*, dimana pendidikan IPS didasarkan pada pengetahuan (*knowledge*), perilaku baik (*proper behavior*) dan menghormati kekuasaan (*respect of authority*), serta transmitters, dimaksudkan bagaimana memudahkan niat/ maksud atau kehendak dari siswa terhadap seperangkat nilai. (2) *Social science position*, yaitu ilmu-ilmu social dipakai untuk mengkreasi warga Negara yang baik dimasa mendatang, (3) *Reflektif inquires*, yaitu siswa mampu mengembangkan rasional, berfikir benar dalam mengambil keputusan yang penekanannya pada proses klarifikasi struktur nilai berdasarkan pengetahuan (*knowledge*)

Numan Sumantri, (1996: 3-4), berpendapat, bahwa ruang lingkup pengembangan PIPS dibagi dalam tiga sub tujuan, yaitu: (1) Pendidikan IPS sebagai pendekatan kewarganegaraan, (2) Pendidikan IPS sebagai ilmu yang konsep dan generalisasinya dalam ilmu-ilmu sosial, dan (3) Sebagai ilmu yang menyerap bahan pendidikan dari kehidupan nyata dalam masyarakat kemudian dikaji secara reflektif.

Sebagai program pendidikan yang bertujuan membentuk warganegara yang baik (*good citizen*), maka Pembelajaran IPS harus mampu membekali siswa dengan berbagai kemampuan, yaitu:

- 1). Pengetahuan (*knowledge*), yaitu pemahaman tentang konsep ilmu-ilmu social yang menjadi unsure IPS agar dapat dipergunakan dalam memecahkan masalah social yang ada di masyarakatnya.
- 2). Ketrampilan (*skill*), ketrampilan yang dikehendaki, meliputi : a). Ketrampilan berfikir (*thinking skills*), meliputi kemampuan untuk menyusun konsep, menginterpretasi, membuat generalisasi, mengaplikasikan dan mengevaluasi pengetahuan. b). Ketrampilan inkuiri ilmu-ilmu sosial (*social science inquiry skills*), yaitu kemampuan untuk menyusun berbagai pertanyaan dan hipotesis, mengumpulkan data dan digunakan untuk menguji hipotesis serta membuat generalisasi. c). Keterampilan belajar atau akademik (*academy or study skills*), seperti kemampuan menemukan lokasi, mengorganisasi, dan menerima informasi baik melalui kegiatan membaca, mendengar dan mengobservasi. d). Ketrampilan selompok (*group skills*), yaitu: kemampuan untuk menjadi

seorang pemimpin yang efektif dalam memecahkan masalah kelompok, dan berpartisipasi dalam proyek penelitian.

- 3). Sikap (*attitudes*), yaitu: sikap untuk menghargai nilai, etika dan moral yang mampu menjadikan siswa sebagai warganegara yang baik.

Pembelajaran IPS merupakan wahana pencapaian tujuan pendidikan nasional, yaitu “untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.(Depdiknas, Pasal 3 UU No. 20 tentang SPN, 2005: 9)

Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan ketrampilan siswa tentang masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia. Dengan bertujuan : (1). Mengajarkan konsep-konsep dasar sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, dan kewarganegaraan melalui pendekatan pedagogis dan psikologis. (2). Mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah, dan ketrampilan sosial. (3). Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. (4). Meningkatkan kemampuan bekerja sama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, baik secara nasional maupun global. (Kurikulum 2004: 6-7).

Menurut Fenton, dalam Talud (1990), dalam Enoh, M. (2005: 3), diungkapkan, bahwa tujuan Pembelajaran IPS yaitu : 1). Pemberian pengetahuan (*acquiring of knowledge*), yakni menjadikan anak didik menjadi warga negara yang baik sehingga perlu dibekali dengan pengetahuan-pengetahuan yang bersumber dari IPS. 2). Pengembangan daya nalar dan penilaian kritis (*development of reasoning power and critical judgment*), yakni anak didik harus dilatih untuk memiliki kemampuan berfikir, dan kemampuan berfikir kritis. 3). Melatih belajar mandiri (*training in independent study*), yakni anak didik harus dilatih untuk belajar sendiri, harus diajarkan bagaimana cara belajar yang baik, memupuk habitat belajar, dan mempergunakan waktu secara baik dan tepat guna.

4). Pembentukan kebiasaan dan ketrampilan (*formation of habits and skills*), yakni pembentukan kegemaran dan ketrampilan anak didik. 5). Melatihkan bentuk-bentuk perilaku yang positif (*training in desirable patterns of conduct*), yakni melatih anak didik untuk menghayati nilai-nilai hidup yang baik, termasuk di dalamnya etika, moral, dan kejujuran.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan sosial merupakan: (1) mata pelajaran bagi siswa sekolah dasar dan menengah, (2) mengenai kehidupan manusia dalam masyarakat, (3) bahannya bersumber pada berbagai disiplin ilmu sosial. Atau IPS adalah merupakan perwujudan dari suatu pendekatan inter disiplin dari pelajaran ilmu-ilmu sosial dengan mengintegrasikan bahan/ materi atau konsep ilmu sosial tersebut untuk memahami masalah-masalah sosial yang diberikan disekolah sebagai suatu program pengajaran. Tujuan pendidikan IPS di SD secara keseluruhan adalah sebagai berikut: (1) membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan kelak di masyarakat, (2) membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat, (3) membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan berbagai bidang keilmuan serta bidang keahlian, (4) membekali anak didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif, dan ketrampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut, dan (5) membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi.

C. Hakekat Pendidikan Karakter

Secara etimologis, istilah karakter berasal dari bahasa latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah *karakter* juga diadopsi bahasa latin *kharakter*, *kharessian*, dan *xharaz* yang berarti *tool for marking, to engrave, dan pointed stake*. Dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *character*. *Character* berarti tabiat, budi pekerti, watak. Dalam kamus psikologi, arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang. Dalam istilah lain karakter adalah

personality characteristic yang berarti bakat, kemampuan, sifat, dan sebagainya, yang secara konsisten dipergunakan oleh seseorang, termasuk pola-pola perilaku, sifat-sifat fisik dan cirri-ciri kepribadian (Agus Zaenaul Fikri, 2012: 20)

Menurut Ryan, karakter yang baik adalah tentang suatu pengetahuan yang baik, kasih sayang, cinta kasih yang baik dan melakukan atau bertindak yang baik. “*good character is about knowing the good, loving the good and doing the good*” Pendapat tersebut diperkuat oleh Lickona (1992: 51) yang menjelaskan tentang pengertian dan menawarkan satu cara memaknai karakter dalam pembelajaran, sebagai berikut:

Character consist of operative values, values in action. Character conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling and moral behavior. Good character consists of knowing the good, desiring the good and doing the good-habits of the mind, habits of the heart and habits of action.

Pernyataan di atas menggambarkan, bahwa karakter terdiri dari nilai-nilai tindakan. Karakter yang dipahami mempunyai tiga komponen saling berhubungan yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan yang baik, menginginkan yang baik dan melakukan kebiasaan yang baik pula dari pikiran, kebiasaan dan tindakan. Pendidikan karakter dapat juga dikatakan sebagai suatu usaha aktif untuk membentuk kebiasaan (*habit*) sehingga sifat anak akan terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Anas Salahudin (2013:71), menjelaskan bahwa: Proses Pendidikan karakter yang perlu diajarkan yaitu: (a) *knowing the good (ta'lim)*, yaitu tahap memberikan pemahaman tentang nilai-nilai agama/akhlak melalui dimensi akal, rasio, dan logika dalam setiap bidang studi, (b) *loving the good (tarbiyah)*, yaitu tahap menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai kebaikan, melalui dimensi emosional, hati, atau jiwa, (c) *doing the good (taqwim)* yaitu tahap mempraktikkan nilai-nilai kebaikan melalui dimensi perilaku dan amaliah.

Menurut Kemendiknas dalam Agus Zaenul Fitri (2012: 24), tujuan Pendidikan Karakter, antara lain: (1) mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, (2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta

didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious, (3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, (4) mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan, (5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatif dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Dari kelima tujuan pendidikan karakter diatas pada dasarnya, adalah : membentuk, menanamkan, memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

Sedangkan Lickona (1992: 53) mendefinisikan tiga komponen dalam membentuk karakter yang baik, yaitu: (1) *Moral Knowing: moral awareness, knowing moral values, perspective-taking, moral reasoning, decision-making, self-knowledge*, (2) *Moral Feeling: conscience, self-esteem, empathy, loving the good, self-control, humility*, (3) *Moral Action: competence, will, habit*.

Moral knowing yaitu 1) kesadaran moral (*moral awarenees*), 2) mengetahui nilai moral (*knowing moral values*), 3) *perspective taking*, 4) penalaran moral (*moral reasoning*) 5) membuat keputusan (*decision making*) 6) pengetahuan diri (*self knowledge*). Unsur *moral knowing* mengisi ranah kognitif siswa. Sedangkan *moral feeling*, enam hal yang merupakan aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter yaitu: 1) nurani (*conscience*), 2) penghargaan diri (*self esteem*), 3) empati (*empathy*), 4) cinta kebaikan, kasih sayang (*loving the good*), 5) kontrol diri (*self control*) dan 6) kerendahan hati (*humility*). *Moral actions* merupakan perbuatan atau tindakan moral dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang untuk berbuat (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Dapat disimpulkan bahwa untuk mengembangkan karakter melalui tahap pengetahuan (*knowing*), kemudian berbuat (*acting*), menuju kebiasaan (*habit*) dimaksudkan bahwa karakter tidak sebatas pada pengetahuan saja, akan tetapi perlu ada perlakuan dan kebiasaan untuk berbuat sehingga membentuk karakter

yang baik. Karena pendidikan karakter merupakan proses untuk membentuk, menumbuhkan, mengembangkan dan mendewasakan kepribadian anak menjadi pribadi yang bijaksana dan bertanggung jawab melalui pembiasaan-pembiasaan pikiran, hati dan tindakan secara berkesinambungan yang hasilnya dapat terlihat dalam tindakan nyata sehari-hari baik di sekolah maupun di masyarakat. Pendidikan karakter yang terintegrasi meliputi dimensi penting yang dapat digambarkan dalam beberapa tindakan, maksudnya pendekatan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran bahwa guru dan siswa bekerja sama dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada tindakan yang lebih bermakna.

D. Pembelajaran IPS dalam Kontek Pendidikan Karakter

Pengetahuan Sosial (IPS) adalah pembelajaran terintegrasi terhadap ilmu-ilmu sosial dan humanitas dalam pendidik kompetensi warga negara. Penerapan IPS dalam program sekolah (pendidikan). IPS berkoordinasi serta secara sistematis terhimpun dari berbagai disiplin ilmu sosial, seperti antropologi, sosiologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, psikologi, ilmu politik, filsafat, agama, dan sosiologi, dan juga memperhatikan humaniora, matematika, dan ilmu pengetahuan alam

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). IPS atau studi sosial itu merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.

Lingkup kajian IPS adalah mengkaji hal-hal atau fenomena-fenomena atau gejala-gejala sosial. Sehingga kontribusi IPS dalam mengkaji fenomena-fenomena sosial sangatlah besar. Adapun peran pendidikan IPS dalam pembentukan karakter kepribadian siswa dalam membentuk siswa yang bertanggungjawab dan mempunyai karakter sosial yang baik ketika ia sudah berada dilingkungan

masyarakat. Siswa merupakan salah satu bagian dari unsure masyarakat maka tolak ukur keberhasilan dalam pendidikan IPS di ukur oleh unsure masyarakat. Menurut kodratnya manusia adalah makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat, selain itu juga diberikan yang berupa akal pikiran yang berkembang serta dapat dikembangkan. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dengan manusia lainnya. Dorongan masyarakat yang dibina sejak lahir akan selalu menampakan dirinya dalam berbagai bentuk, karena itu dengan sendirinya manusia akan selalu bermasyarakat dalam kehidupannya. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, juga karena pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain, manusia juga tidak akan bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup di tengah-tengah manusia.

Tanpa bantuan manusia lainnya, manusia tidak mungkin bisa berjalan dengan tegak. Dengan bantuan orang lain, manusia bisa menggunakan tangan, bisa berkomunikasi atau bicara, dan bisa mengembangkan seluruh potensi kemanusiaannya. Dapat disimpulkan, bahwa manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, karena beberapa alasan, yaitu: (a) manusia tunduk pada aturan, norma sosial, (b) perilaku manusia mengharapkan suatu penilaian dari orang lain, (c) manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain, (d) potensi manusia akan berkembang bila ia hidup di tengah-tengah manusia.

Pendidikan IPS sangat banyak berperan serta dalam mewujudkan karakteristik siswa berlandaskan kepada moral yang baik serta dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial. Keberhasilan pendidikan IPS yang dipandang berhasil di kalangan masyarakat dapat membentuk perilaku siswanya dalam sopan santun, dapat bergaul, bisa menempatkan sesuatu pada tempatnya, serta dapat membedakan antara baik dan buruk dalam perbuatan sehari-hari. Semua itu tertanam dalam keperibadian siswa.

Hal-hal yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam implementasi pendidikan karakter (Djalil dan Megawangi, 2006), adalah : (1) menerapkan metode pembelajaran yang melibatkan partisipatif aktif siswa, (2) menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, (3) memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the*

good, loving the good, and acting the good, dan (4) memperhatikan keunikan siswa masing-masing dalam menggunakan metode pembelajaran, yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan 9 aspek kecerdasan manusia. Agustian (2007) menambahkan bahwa pendidik perlu melatih dan membentuk karakter anak melalui pengulangan-pengulangan sehingga terjadi internalisasi karakter, misalnya mengajak siswanya melakukan shalat secara konsisten.

Menurut Lickona dalam Joseph (2010) mengatakan bila pendidikan karakter di sekolah dapat berjalan sebagaimana mestinya, setiap peserta didik bukan hanya berkembang dalam hal perilaku moral atau karakternya saja tetapi berdampak juga pada perkembangan akademisnya. Pernyataan ini didasari pada dua alasan. Pertama, jika program pendidikan karakter di sekolah mengembangkan kualitas hubungan antara guru dan anak didik, serta hubungan antara anak didik dengan orang lain, maka secara tidak langsung akan tercipta lingkungan yang baik untuk mengajar dan belajar. Kedua, pendidikan karakter juga mengajarkan kepada siswa tentang kemampuan dan kebiasaan bekerja keras serta selalu berupaya untuk melakukan yang terbaik dalam proses belajar mereka.

Pembelajaran IPS diarahkan untuk melahirkan pelaku-pelaku sosial yang berdimensi personal (misalnya, berbudi luhur, disiplin, kerja keras, mandiri), dimensi sosiokultural (misalnya, cinta tanah air, menghargai dan melestarikan karya budaya sendiri, mengembangkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial, kepedulian terhadap lingkungan), dimensi spiritual (misalnya, iman dan taqwa, menyadari bahwa alam semesta adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Pencipta), dan dimensi intelektual (misalnya, cendekia, terampil, semangat untuk maju). Terdapat tiga kompetensi dalam pembelajaran IPS, yakni kompetensi personal, kompetensi sosial dan kompetensi intelektual.

1. Kompetensi personal merupakan kemampuan dasar yang berkaitan dengan pembentukan dan pengembangan kepribadian diri peserta didik sebagai makhluk individu yang merupakan hak dan tanggung jawab personalnya. Orientasi dasar pembentukan dan pengembangan kompetensi personal ini ditekankan pada upaya pengenalan diri dan pembangunan kesadaran diri peserta didik sebagai pribadi/ individu dengan segala potensi, keunikan dan

keutuhan pribadinya yang dinamis. Sejumlah kompetensi yang personal ke-IPS-an yang perlu dikembangkan misalnya, pembentukan konsep dan pengertian diri, sikap objektif terhadap diri sendiri, aktualisasi diri, kreativitas diri, kemandirian itu sendiri, termasuk bagaimana menumbuhkembangkan budi pekerti luhur, disiplin dan kerja keras serta sebagai makhluk ciptaan Tuhan YME, sehingga perlumenumbuhkembangkan dan memantapkan keimanan dan ketaqwaannya.

2. **Kompetensi sosial** adalah kemampuan dasar yang berkaitan dengan pengembangan kesadaran sebagai makhluk sosial dan makhluk yang berbudaya. Sejumlah kompetensi dasar yang dikembangkan adalah kesadaran dirinya sebagai anggota masyarakat sehingga perlu saling menghormati dan mengharagai; pemahaman dan kesadaran atas kesantunan hidup bermasyarakat dan berbangsa; kemampuan berkomunikasi dan kerja sama antara sesama; sikap pro-sosial atau altruisme; kemampuan dan kepedulian sosial termasuk lingkungan; memperkokoh semangat kebangsaan, pemahaman tentang perbedaan dan kesederajatan dalam.
3. **Kompetensi intelektual**, merupakan kemampuan berpikir yang didasarkan pada adanya kesadaran atau keyakinan atas sesuatu yang baik yang bersifat fisik, sosial, psikologis, yang memiliki makna bagi dirinya maupun orang lain. Kemampuan dasar intelektual ini berkaitan dengan pengembangan jati diri para peserta didik sebagai makhluk berpikir yang daya pikirnya untuk menerima dan memproses serta membangun pengetahuan, nilai dan sikap, serta tindakannya baik dalam kehidupan personal maupun sosialnya. Kemampuan mengidentifikasi masalah sosial, merumuskan masalah sosial dan memecahkan masalah itu sebagai ciri penting dalam kemampuan berpikir. (Didik Sugandi dan Wawan Suharmawan, 2009: 2.35-2.38)

Ketiga kompetensi dengan berbagai nilai yang terkandung di dalamnya yang harus dibangun melalui pembelajaran IPS, sehingga melahirkan pelaku-pelaku sosial yang mumpuni. Para pelaku sosial itu harus dapat membangun sikap dan perilaku dengan berbagai dimensinya, memahami hak dan kewajibannya, kemudian memiliki kepekaan untuk memahami, menyikapi dan ikut berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosio-kebangsaan yang ada. Beberapa

masalah sosio-kebangsaan seperti: berbagai bentuk anarkhisme dan tindak kekerasan, perilaku amoral dan luntarnya budi pekerti, korupsi, kolusi dan nepotisme, serta ketidakjujuran, budaya nerabas dan tidak disiplin, semau gue dan rendahnya kepedulian terhadap lingkungan, sampai pada merosotnya rasa ke-Indonesiaan.

E. Kesimpulan

Anak-anak adalah suatu generasi bangsa, yang akan menentukan perkembangan bangsa di kemudian hari. Karakter anak-anak perlu dibentuk sejak dini, lingkup sasaran pembangunan karakter bangsa mencakup lingkup yang akan sangat menentukan karakter bangsa adalah Lingkup Keluarga, Lingkup Satuan Pendidikan, Lingkup Pemerintahan, Lingkup Masyarakat Sipil, Lingkup Masyarakat Politik dan Lingkup Dunia Usaha dan Industri Lingkup Media Massa. Karakter anak-anak akan terbentuk dengan baik, jika dalam proses tumbuh kembang mereka mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa.

Pembangunan watak (*character building*) adalah sangat penting. Kita ingin membangun manusia Indonesia yang berakhlak, berbudi pekerti, dan berperilaku baik. Bangsa kita ingin memiliki peradaban yang unggul dan mulia. Peradaban demikian dapat kita capai apabila masyarakat kita juga merupakan masyarakat yang baik (*good society*). Masyarakat idaman, seperti ini dapat kita wujudkan manakala manusia-manusia Indonesia adalah manusia yang berakhlak dan berwatak baik, manusia yang bermoral dan beretika baik, serta manusia yang bertutur dan berperilaku baik pula.

Pendukung utama dalam upaya pembentukan karakter peserta didik di sekolah melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah : 1) Kurikulum, 2) Materi Pelajaran, 3) Guru, dan 4) Proses pembelajaran.

Keterkaitan empat pendukung utama dalam pembentukan karakter sangatlah penting, karena dalam mengembangkan: (a) potensi kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, (b) kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpusat dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang

religious, (c) jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa, (d) kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan, serta (e) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi. Perlu adanya empat pendukung utama secara bersamaan bekerja dalam suatu sistem pembelajaran yang terjadi dan diciptakan sedemikian rupa sehingga di dalam suatu kelas, guna mencapai apa yang sudah direncanakan dan akan menentukan keberhasilan dalam upaya membentuk karakter peserta didik melalui Ilmu Pengetahuan Sosial.

Daftar Pustaka

- Agustian, Ary Ginanjar. 2007. *Membangun Sumber Daya Manusia dengan Kesinergisan antara Kecerdasan Spiritual, Emosional, dan Intelektual*. Pidato Ilmiah Penganugerahan Gelar Kehormatan Doctor Honoris Causa di Bidang Pendidikan Karakter, UNY.
- Darmadi, Hamid. 2007. *Konsep Dasar Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*, Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Model Silabus Mata Pelajaran SD/ MI*. Jakarta: Cipta Jaya.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Tentang : Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Dewantara, Ki Hajar. 1977. *Bagian I Pendidikan* Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Didih S., Wawan S. 2009. *Nilai dan Sikap serta Keterampilan Intelektual/Kemampuan Analisis, Personal dan Sosial dalam Kurikulum IPS SD 2006 Kelas 3 dan 4*. Jakarta: Universitas terbuka.
- Djahiri, A.K. 1983. *Pengajaran Studi Sosial/ IPS (Dasar-dasar, Pengertian Metodologi, Model Belajar-Mengajar IPS*. Bandung: LPPIPS, FKIP, IKIP Bandung.

- _____ 1996. *Menelusuri Dunia Afektif Pendidikan Nilai dan Moral*. Bandung: Laboratorium PMP IKIP Bandung.
- Djalil, Sofyan A. dan Megawangi, Ratna. 2006. *Peningkatan Mutu Pendidikan di Aceh melalui Implementasi Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter*. Makalah Orasi Ilmiah pada Rapat Senat Terbuka dalam Rangka Dies Natalis ke 45 Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, 2 September 2006.
- Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Ar-ruzz media.
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- NCSS. 1994. *Curriculum Standards for Sosial Studies*. Washington D,C,: National Council for the Social Studies.
- Numan Sumantri, M. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Salahudin, Anas. 2013. *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.